Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Volume 4 Nomor 3 Mei 2020 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7925

BASIC LITERACY SKILLS THROUGH THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT (GLS) AT SDN 6 PEKANBARU

Dewi[1], Zariul Antosa[2]

[12]Universitas Riau, Indonesia
[1]dewi12022@gmail.com, [2]antosazariul@gmail.com

ABSTRACT

The School Literacy Movement (GLS) is a policy issued by the government to overcome the problem of education and improve the basic literacy abilities of students. SDN 6 Pekanbaru is one of the schools that has implemented GLS at the familiarization stage well. Therefore, this study aims to determine the basic literacy skills of students in low classes through the implementation of GLS in SDN 6 Pekanbaru. This study used qualitative research conducted through observation and interviews about the implementation of GLS and students' basic literacy skills with teachers and students in classes I and II. The results showed that GLS was able to improve the phonetic abilities of students by achieving a very good level of the ability to read and pronounce combinations of letters. The increase of students' vocabulary comprehension ability was seen where most students were able to know the meaning of words and retell the contents of books with theme daily activities. From the research findings, it was concluded that GLS improved the basic literacy ability of low-class students at SDN 6 Pekanbaru

Keywords: *school literacy movement, basic literacy ability, SDN 6 Pekanbaru*

KEMAMPUAN LITERASI DASAR MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SDN 6 PEKANBARU

ABSTRAK

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah pendidikan dan meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. SDN 6 Pekanbaru adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan GLS dengan baik pada tahap sosialisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan literasi dasar siswa di kelas rendah melalui penerapan GLS di SDN 6 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui observasi dan wawancara tentang penerapan GLS dan keterampilan literasi dasar siswa dengan guru dan siswa di kelas I dan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS mampu meningkatkan kemampuan fonetik siswa dengan mencapai tingkat kemampuan membaca dan mengucapkan kombinasi huruf yang sangat baik. Peningkatan kemampuan pemahaman kosa kata siswa terlihat di mana sebagian besar siswa mampu mengetahui makna kata-kata dan menceritakan kembali isi buku dengan tema kegiatan sehari-hari. Dari temuan penelitian, disimpulkan bahwa GLS meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa kelas rendah di SDN 6 Pekanbaru.

Kata Kunci: gerakan literasi sekolah, kemampuan literasi dasar, SDN 6 Pekanbaru

Submitted	Accepted	Published
10 Desember 2019	24 April 2020	21 Mei 2020

Citation	:	Dewi., & Antosa, Z. (2020). Basic Literacy Skills Through The School Literacy Movement (GLS) At SDN 6 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 4*(3), 499-505. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7925.

PENDAHULUAN

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh *UNESCO* dan *PISA* pada tahun 2018 menyatakan bahwa kemampuan literasi (membaca, berhitung, dan pengetahuan sains) peserta didik Indonesia berada dalam kelompok kurang bersama dengan negara Saudi Arabia, Maroko, Kosovo, Republik Dominika, dan Filipina yang diikuti dengan penurunan minat baca dikalangan peserta didik setiap tahunnya. Rendahnya kemampuan literasi dikalangan peserta didik Indonesia termasuk hal yang memprihatinkan, dikarenakan pada era globalisasi saat ini peserta didik dituntut untuk

Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Volume 4 Nomor 3 Mei 2020 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7925

memiliki kemampuan literasi yang mampu memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Kemampuan literasi menjadi sangat penting disebabkan kemampuan ini dapat menjawab tuntutan globalisasi dan sarana peserta didik dalam mencari, memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi yang diterimanya untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.Gerakan literasi sekolah dikeluarkan pemerintah sebagai upaya untuk menjawab tantangan globalisasi dan mengatasi masalah pendidikan di Indonesia dengan menjadikan sekolah sebagai wadah yang berperan penting dalam mendukung keterlaksanaan program tersebut (Wulandari, 2017). Salah satu sekolah yang telah melaksanakan GLS dengan baik adalah SDN 6 Pekanbaru yang terlihat dari penyediaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan sudut baca kelas yang buku bacaannya memperhatikan perkembangan karakteristik peserta didik, pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit buku non mata pelajaran yang diikuti secara aktif oleh peserta didiknya serta penataan lingkungan yang kaya literasi seperti memajang karya-karya peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu lokasi sekolah yang berada tepat di belakang perpustakaan Soeman H.S. memberikan kemudahan bagi warga sekolah SDN 6 Pekanbaru untuk mengakses informasi yang lebih luas dan beragam.

Seharusnya penyediaan fasilitas, kemudahan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi, dan perlakuan yang baik tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Selain itu pelaksanaan GLS yang dilakukan SDN 6 Pekanbaru juga mampu memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan literasi dasar peserta didik, terutama kegiatan membaca 15 menit buku non mata pelajaran (UNESCO & PISA, 2018; Parlindungan, 2017).

Gerakan literasi sekolah merupakan program yang dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang dilakukan dengan tujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, seperti: warga sekolah, akademisi, penerbit, media massa, dan masyarakat (Fizah, dkk, 2016; Kemendikbud, 2018). Untuk mewujudkan tujuan dan memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS dilakukan dengan beberapa tahap dengan melibatkan ekosistem sekolah. Keterlibatan sekolah dalam pelaksanaan GLS dikarenakan sekolah menjadi titik awal dalam pengenalan dan pengembangan kemampuan literasi dibidang pendidikan formal.

Kemampuan literasi dasar merupakan salah satu komponen literasi yang diajarkan di sekolah dasar terkait kemampuan dalam menerapkan keterampilan berliterasi dalam kegiatan sehari-hari. Kemampuan literasi dasar yang dimiliki peserta didik di kelas rendah adalah kemampuan *fonetik* dan pemahaman kosakata. Kemampuan *fonetik* adalah kemampuan yang mempelajari sistem bunyi suatu bahasa tentang pengucapan (penghasilan) bunyi ujar yang dihasilkan alat ucap manusia tanpa memperhatikan makna dan kajian bunyi bahasa.

Sedangkan kemampuan pemahaman kosakata adalah kemampuan seseorang terkait dengan proses, perbuatan, cara untuk mengerti atau memahami suatu kata setelah kata itu diketahui dan diingat. Peserta didik dapat dikatakan telah paham akan sesuatu apabila ia menunjukkan indikator sebagai berikut: 1) memberikan uraian, mengungkapkan gagasan, atau pendapat dengan kata-kata sendiri, 2) membedakan, membandingkan, menginterpretasi data, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, 3) menjelaskan gagasan pokok, dan 4) menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri (Kunandar, 2015).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Literasi Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 6 Pekanbaru” dengan maksud untuk mengetahui kemampuan literasi dasar peserta didik kelas rendah di SDN 6 Pekanbaru dan mendeskripsikan langkah-langkah GLS pada tahap pembiasaan yang memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi dasar peserta didik. Dengan harapan penelitian ini dapat menjadi referensi dan tolak ukur bagi pihak sekolah dalam melaksanakan GLS yang bermanfaat bagi peserta didik.

Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Volume 4 Nomor 3 Mei 2020 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7925

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci (sugiyono, 2017), teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di seluruh lingkungan sekolah dengan pembagian waktu yakni, observasi terhadap koridor, kantin, UKS, dan toilet dilakukan saat jam pembelajaran sedangkan observasi lingkungan kelas dilakukan serentak dengan observasi kemampuan literasi dasar peserta didik saat kegiatan membaca 15 menit. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas rendah (I dan II) dan wali kelas selaku pelaksana GLS pada tahap pembiasaan.

Dalam penelitian ini *triangulasi* antara pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan dengan kemampuan literasi dasar peserta didik dilakukan dengan mengkonversi antara hasil observasi dengan hasil wawancara. Dengan menggunakan 4 indikator, yaitu: 1) Kemampuan membaca kombinasi huruf, 2) Kemampuan melafalkan kombinasi huruf, 3) Kemampuan mengetahui arti kata, dan 4) kemampuan menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, analisis data melalui 3 tahap. Tahap pertama yaitu *reduksi data*, yang mana data yang telah diperoleh dipilih dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian dan membuang data yang tidak perlu. Pengelompokkan data dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan. Tahap kedua yaitu penyajian, yakni data yang telah direduksi dideskripsikan dalam bentuk point-point. Tahap yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan menggunakan hubungan kausal (sebab akibat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi yang dilakukan dan hasil wawancara dari wali kelas peserta didik di kelas rendah yang selanjutnya datanya dibandingkan dengan kriteria kemampuan literasi dasar sesuai dengan teori yang dikemukakan Kemendikbud pada jenjang sekolah dasar. Maka diperoleh hasil analisis data sebagai berikut:

1. Indikator Membaca Kombinasi Huruf

Kemampuan awal membaca peserta didik atau partisipan di kelas II berada pada jenjang pembaca madya dan peserta didik di kelas I berada diantara jenjang pembaca awal dan pembaca pemula sebagian. Adapun maksud dari partisipan di kelas I yang berada diantara dua jenjang membaca, dikarenakan setengah peserta didik baru mengenal huruf dan setengahnya lagi telah mampu mengeja atau membaca kombinasi KV (konsonan + vokal) dengan bimbingan guru. Sedangkan peserta didik di kelas II, meski telah mampu membaca semua kombinasi huruf (KV, VK, dan KKV) namun belumlah sempurna dan masih terdapat kesalahan atau pengulangan dalam membaca kombinasi KKV sehingga tetap membutuhkan bantuan dan bimbingan dari guru.

Hasil observasi tentang kemampuan membaca partisipan setelah pelaksanaan GLS yang dilakukan pada kegiatan membaca 15 menit, diketahui bahwa kemampuan membaca peserta didik di kelas I dan II berada pada kriteria sangat baik dan termasuk dalam jenjang pembaca madya. Dimana partisipan atau peserta didik telah mampu membaca semua kombinasi huruf secara mandiri. Walaupun masih terjadi satu atau dua kali pengulangan dalam membaca kombinasi huruf KKV, namun mereka tetap melakukannya secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka diperoleh data yang menunjukkan kegiatan membaca 15 menit mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Pada peserta didik di kelas I peningkatan ini terlihat dengan adanya peningkatan dalam kemampuan membaca peserta didik yang sebelumnya masih membutuhkan bantuan dan bimbingan guru dalam membaca kombinasi huruf KV menjadi mampu membacanya secara mandiri. Bahkan mampu mampu membaca kombinasi

Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Volume 4 Nomor 3 Mei 2020 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7925

huruf lain (KKV) dengan satu atau dua kali pengulangan. Untuk peserta didik di kelas II peningkatan terlihat dari peserta didik yang telah mampu membaca kombinasi huruf KKV secara mandiri.

2. Indikator Melafalkan Kombinasi Huruf

Kemampuan awal peserta didik dalam melafalkan kombinasi huruf cukup baik. Pada peserta didik di kelas I, pelafalan yang dilakukan jelas hanya saja masih terdapat kesalahan atau tertukar dalam melafalkan huruf B dan D. Sedangkan peserta didik di kelas II, telah mampu melafalkan semua kombinasi huruf dengan suara yang jelas dan tepat.

Hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan membaca 15 menit, diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam melafalkan kombinasi huruf berada pada kriteria sangat baik. Dimana seluruh partisipan mampu melafalkan setiap huruf yang terdapat pada kombinasi huruf dengan suara yang lantang, jelas dan tepat. Sedangkan pengulangan atau kesalahan yang dilakukan peserta didik kelas I terjadi saat membaca kata-kata seperti: menggerogoti, asshiria, attargadis, dan penggembala.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh data yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit mampu meningkatkan kemampuan melafalkan kombinasi huruf pada peserta didik. Pada peserta didik di kelas I, peningkatan ini terlihat dari pelafalan yang jelas dan telah mampu membedakan huruf B dan D. Untuk peserta didik di kelas II, peningkatan terlihat dari pelafalan yang semakin lantang, jelas dan tepat pada setiap peserta didik atau partisipan.

3. Indikator Mengetahui Arti Kata

Kemampuan peserta didik di kelas I dan II dalam mengetahui arti kata baik dan sesuai dengan karakteristik kemampuan peserta didik di kelas rendah. Kemampuan ini dilihat saat guru melakukan kegiatan bertanya jawab secara terbuka dengan peserta didik dan meminta peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya. Dimana peserta didik atau partisipan mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan guru. Artinya peserta didik memiliki pemahaman kata yang baik sehingga dapat membantunya dalam memahami dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan GLS menunjukkan bahwa peserta didik di kelas I dan II tidak mengalami peningkatan dalam hal kemampuan mengetahui arti kata. Dimana saat partisipan membaca buku cerita dongeng, cerita rakyat atau fabel, dari 6 partisipan hanya 2 yang berada pada kriteria sangat baik, dan 4 partisipan berada pada kriteria perlu bimbingan. Namun berbeda saat dihadapkan dengan buku bacaan yang berkisah tentang kegiatan sehari-hari. Dimana kebanyakan partisipan berada pada kriteria baik dan mampu mengetahui hampir keseluruhan arti yang terdapat pada paragraf dalam buku bacaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, diperoleh data yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengetahui arti kata atau memahami isi dari bacaan ditentukan oleh jenis buku yang dibacanya. Artinya buku dengan cerita kegiatan sehari-hari lebih sesuai dengan karakteristik kemampuan peserta didik. Sehingga peserta didik mampu mengetahui hampir keseluruhan arti kata yang terdapat buku bacaan dengan kisah kegiatan sehari-hari dibandingkan buku dengan cerita dongeng, fabel atau cerita rakyat.

4. Indikator Menceritakan Kembali Isi Bacaan

Peserta didik di kelas rendah mampu menyampaikan pendapat mereka dengan ringkas, tepat dan jelas sesuai dengan pertanyaan dari guru. Peserta didik atau partisipan dapat dengan percaya diri menyampaikan pendapatnya atau bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dimengertinya.

Hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan GLS menunjukkan bahwa peserta didik di kelas I dan II tidak mengalami peningkatan dalam hal kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Dimana dari 6 partisipan hanya 2 yang berada pada kriteria baik dalam menceritakan isi bacaan, dan 4 partisipan berada pada kriteria perlu bimbingan. Namun berbeda saat dihadapkan dengan buku bacaan yang berkisah tentang kegiatan sehari-hari. Hampir seluruh partisipan

Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Volume 4 Nomor 3 Mei 2020 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7925

berada pada kriteria baik dan mampu menyampaikan atau mengungkapkan pendapatnya tentang isi bacaan dari buku yang dibacanya dengan bahasa sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka diperoleh data yang menunjukkan bahwa jenis buku seperti dongeng, fabel atau cerita rakyat tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga mereka kesulitan dalam memahami isi buku bacaan. Sedangkan buku yang berkisah tentang kegiatan sehari-hari mampu memudahkan peserta didik dalam memahami isi buku bacaan dan menyampaikan pendapat menggunakan bahasa sendiri dengan percaya diri.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan fonetik peserta didik disebabkan kegiatan membaca yang dilakukan berulang dengan metode membaca dalam hati menjadi sarana bagi peserta didik dalam melatih diri untuk membaca dan mengenal berbagai kombinasi huruf lainnya sehingga kemampuan peserta didik yang seharusnya berada pada jenjang pembaca pemula meningkat menjadi pembaca madya (Rochmawan & Firmansyah, 2017).

Kesulitan peserta didik di kelas I dalam membaca kombinasi huruf KKV disebabkan mereka berada pada jenjang pembaca pemula yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melafalkan kombinasi huruf KKV (Fizah, dkk, 2016) dan sedikitnya pengalaman membaca kombinasi huruf sehingga mereka belum terlalu mengenal dan terbiasa dalam melafalkan kombinasi huruf selain konsonan + vokal (Ormrod, 2008, Kharizmi, 2015).

Tidak adanya peningkatan kemampuan pemahaman kosakata peserta didik dari pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan, yakni kemampuan mengetahui arti kata dan menceritakan kembali isi bacaan. Disebabkan buku bacaan tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik dan tidak disertai dengan keterlibatan guru untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam memahami bacaan yang dibaca selama kegiatan membaca 15 menit. Padahal peserta didik di kelas rendah berada pada tahap operasional konkret yang cenderung ketergantungan terhadap sesuatu yang nyata dan kemampuan peserta didik dalam mengartikan kata-kata masih bersifat samar-samar dan kurang tepat dengan makna yang sebenarnya (Ormrod, 2008). Sehingga kontribusi guru sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik melakukan sesuatu atau menyelesaikan tugas sangat penting untuk mendukung perkembangan karakteristik dan literasi peserta didik. Pendapat ini sesuai dengan (Kharizmi, 2015; Ngurah, 2016; Parlindungan, 2017) yang menyatakan bahwa interaksi antara peserta didik dan orang dewasa seperti guru atau orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam upaya meningkatkan literasi peserta didik dan sekolah berfungsi sebagai tempat dan lingkungan peserta didik untuk belajar dan mengembangkan keterampilan bahasa.

Faktor eksternal merupakan salah satu penyebab peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan peneliti dan tidak mampu mengutarakan pendapat mereka tentang buku yang telah dibacanya. Seperti ketidakmampuan untuk menyampaikan pendapatnya kepada orang lain atau menganggap kegiatan yang dilakukan tidak cukup menarik bagi peserta didik. Sehingga peserta didik tidak berusaha untuk menjawab pertanyaan yang peneliti lakukan dengan baik.

Penyebab peserta didik mampu mengetahui arti kata dan menyampaikan pendapatnya dari buku bacaan dengan kegiatan sehari-hari dikarenakan kata-kata yang digunakan pada buku bacaan dengan kisah kegiatan sehari-hari menggunakan kosa kata yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan berkemungkinan akrab bagi peserta didik (Bujuri, 2018) serta sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan bahasa peserta didik. Yakni kata-kata yang digunakan bersifat konkret dan memiliki informasi yang sederhana bagi peserta didik sehingga mereka mampu melakukan penalaran sesuai dengan apa yang telah mereka pahami dari pengalaman dan pengajaran yang

Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Volume 4 Nomor 3 Mei 2020 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337
DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7925

mereka terima (Ormrod, 2008). Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan (Perlindungan, 2017) bahwa selain interaksi dengan orang-orang sekitar, keterampilan atau pemikiran peserta didik juga mampu memberikan pengaruh pengembangan keaksaraan mereka menjadi lebih baik.

Penyebab langkah menata sarana dan prasarana lingkungan kaya literasi serta menciptakan lingkungan kaya teks di SD tidak dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik di kelas rendah, dikarenakan langkah-langkah tersebut tidak memiliki hubungan dengan kemampuan literasi dasar peserta didik. Dimana langkah menata sarana dan prasarana lingkungan kaya literasi berkaitan dengan peran perpustakaan dalam mengkoordinasi pengelolaan dan tata letak sarana literasi di sekolah serta teks yang digunakan dalam menciptakan lingkungan kaya teks di SD tidak dapat dipahami secara utuh maksud dan tujuannya oleh peserta didik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan GLS mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik kelas rendah di SDN 6 Pekanbaru ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan fonetik peserta didik yang berada pada kriteria sangat baik dan pemahaman kosakata peserta didik berdasarkan jenis buku yang dibacanya.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk melaksanakan GLS yang mampu memberikan dampak terhadap kemampuan literasi dasar peserta didik di kelas rendah. Berikut adalah saran-saran yang peneliti rekomendasikan: 1) Sekolah diharapkan mengalokasikan dana sekolah untuk menyediakan buku bacaan yang memiliki informasi sederhana dan berkisah tentang kegiatan sehari-hari untuk peserta didik di kelas rendah**;** 2) Guru atau wali kelas diharapkan berperan aktif dalam membimbing dan membantu peserta didik dalam memahami buku bacaan yang dibacanya selama kegiatan membaca; dan 3) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk melanjutkannya dengan topik dan bahasan yang lebih khusus, pengembangan atau peningkatan kemampuan literasi dasar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Almaata*, 9(1), 37-50.

Crawford, A. P. (2010). Early Literacy: Emerging Perspectives. *Journal of Research in Childhood Education*, 10 (1), 71-85.

Faizah, U. D dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Gove, A. & Wetterberg, A. (2011). *The Early Grade Reading Assessment: Applications And Interventions To Improve Basic Literacy*. Liberia: RTI Press.

Husein, H. B. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Gugus Sungai MIAI Banjarmasin. *JPSD*, 4 (1), 15-29.

Kemendikbud. (2016). *Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi*.Cetakan ke-4. Jakarta: Media Komunikasi dan Inspirasi.

Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *JUPENDAS*, 2 (2), 2355-3650.

Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Cetakan ke-4. Jakarta: Rajawali Pers.

Ngurah, S. I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 3 (2), 154-163.

Organisation for Economic Co-operation

and Development & UNESCO Institute for Statistics. (2003). *Literacy skills for the world of tomorrow: further results from PISA 2000.* Paris: OECD.

Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.

Perlindungan, F. (2017). Exploring Literacy Practices In A Second Language. *Journal TEFLIN*, 28 (1), 115-132.

Rokhmawan, T. & Bayu, F. M. (2017). Cultural Literacy Development Based On Local Oral stories As The Cultural Identity Of Kebonsari Elementary School. ISLLAC *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1 (1), 224-238.

Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Edisi 2*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Edisi ke-9 cetakan ke-1. Jakarta Barat.Indeks.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-25. Bandung: Alfabeta.

Thalib S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.

Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6 (3), 319-330.